

ANALISIS DISTRIBUSI DAN KUALIFIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Implikasinya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Sampang)

Buhori Muslim¹

buhorimuslim.staiza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebaran dan kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Sampang, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menganalisis data sekunder laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang dengan fokus pada variabel gender, status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status sertifikasi guru. Hasil penelitian menunjukkan ketidakseimbangan gender yang moderat (55,1% laki-laki, 44,9% perempuan) dan dominasi guru non-PNS (65,7%). Mayoritas guru (88,7%) telah memenuhi kualifikasi minimal S1, namun persentase S2 masih rendah (6%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gender dan status sertifikasi, perbedaan tingkat pendidikan antara guru PNS dan guru non-PNS, serta korelasi negatif antara tingkat pendidikan dan status sertifikasi. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih inklusif dan adil gender dalam pengembangan profesional guru, peningkatan kesempatan bagi guru non-PNS, dan evaluasi menyeluruh terhadap proses sertifikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *Sebaran Guru PAI, Kualifikasi Pendidikan, Sertifikasi Guru*

A. Pendahuluan

Pendidikan agama memainkan peran vital dalam pembentukan karakter dan moral bangsa, menjadi fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berintegritas dan berkualitas. Dalam konteks Indonesia yang multikultur, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban tanggung jawab besar tidak hanya dalam mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial (Mulyana, 2023). Namun, pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan agama, terutama di daerah-daerah seperti Kabupaten Sampang, Madura, masih menghadapi berbagai tantangan. Kompleksitas geografis, disparitas sosio-ekonomi, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penyampaian pendidikan agama di wilayah ini (Wider et al., 2023).

Analisis preliminer terhadap data Education Management Information System (EMIS) yang di muat dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sampang mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan dalam distribusi guru PAI di Kabupaten Sampang, baik dari segi jenis kelamin maupun status kepegawaian. Fenomena ini berpotensi menciptakan ketidakseimbangan dalam penyampaian materi pembelajaran dan mentoring siswa (Fuadi & Elsyam, 2024). Lebih lanjut, variasi yang cukup lebar dalam kualifikasi pendidikan dan status sertifikasi guru PAI menimbulkan pertanyaan tentang standarisasi kompetensi pengajar (Ibrahim et al., 2024). Ketidakmerataan ini, baik dalam distribusi maupun kualifikasi, diduga memiliki implikasi substansial terhadap mutu pendidikan agama yang diterima oleh peserta didik di berbagai sekolah di Kabupaten Sampang.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap pola distribusi guru PAI di Kabupaten Sampang, dengan fokus pada aspek gender dan status kepegawaian. Selain itu, studi ini akan mengevaluasi secara mendalam kualifikasi dan kompetensi guru PAI, termasuk tingkat pendidikan dan status sertifikasi mereka. Lebih jauh, penelitian ini berupaya

mengidentifikasi korelasi antara distribusi serta kualifikasi guru dengan indikator-indikator mutu pendidikan di kabupaten tersebut. Akhirnya, berdasarkan temuan-temuan empiris, penelitian ini akan merumuskan rekomendasi kebijakan yang aplikatif untuk mengoptimalkan peran guru PAI dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Sampang.

Literatur terkini menunjukkan adanya hubungan positif antara kualifikasi guru dengan prestasi belajar siswa (Nuraeni et al., 2024). Bahwa guru dengan kualifikasi yang lebih tinggi cenderung menghasilkan outcomes pembelajaran yang lebih baik (Siswantoro, 2023). Susanto et al. (2024) menganalisis efektivitas program sertifikasi guru, menunjukkan peningkatan marginal dalam kualitas pengajaran, meskipun dampaknya terhadap prestasi siswa masih bervariasi. Sementara itu, Tapung (2024) mengkaji kebijakan pemerataan distribusi guru di daerah terpencil Indonesia, menggarisbawahi pentingnya insentif dan dukungan profesional dalam menarik guru berkualitas.

Meskipun studi-studi terdahulu telah memberikan wawasan berharga, terdapat kelangkaan penelitian yang secara spesifik menganalisis guru PAI di Kabupaten Sampang. Mayoritas penelitian terfokus pada guru mata pelajaran umum atau konteks perkotaan, mengabaikan dinamika unik pendidikan agama di daerah dengan karakteristik sosio-kultural seperti Sampang. Selain itu, belum ada analisis komprehensif yang mengintegrasikan aspek distribusi, kualifikasi, dan mutu pendidikan dalam konteks pendidikan agama Islam. Keterbatasan pemanfaatan data EMIS yang sudah di laporkan di Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang dalam analisis kebijakan pendidikan lokal juga menciptakan celah dalam pemahaman kita tentang realitas lapangan pendidikan agama di tingkat kabupaten.

Penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan melalui penggunaan data EMIS terkini untuk analisis mendalam tentang guru PAI di Kabupaten Sampang. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek distribusi, kualifikasi, dan mutu pendidikan memberikan perspektif baru dalam

memahami kompleksitas pendidikan agama di tingkat lokal. Studi ini berpotensi menghasilkan model analisis yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa, membuka jalan bagi pengembangan kebijakan berbasis bukti yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam literatur akademik, tetapi juga menyediakan landasan empiris untuk perumusan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang memiliki tantangan unik seperti Kabupaten Sampang.

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian:

Metode penelitian yang digunakan Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Studi ini berfokus pada analisis komprehensif data sekunder yang diperoleh dari laporan Education Management Information System (EMIS) yang muat di Website Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sampang terkait distribusi dan kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Sampang

2. Variabel Penelitian:

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Distribusi guru PAI:

- a. Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)
- b. Status kepegawaian (PNS dan non-PNS)

2. Kualifikasi guru PAI:

- a. Tingkat pendidikan (\leq S1, S1, S2, S3)
- b. Status sertifikasi (sudah bersertifikat dan belum bersertifikat)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Status Kepegawaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55.1% guru PAI adalah laki-laki dan 44.9% perempuan menunjukkan adanya ketidakseimbangan gender, meskipun tidak terlalu signifikan (Tabel 1). Fenomena ini sejalan dengan penelitian(Wang, 2023) yang mengidentifikasi adanya maskulinisasi profesi guru di beberapa negara berkembang, terutama di daerah-daerah dengan pengaruh budaya patriarkal yang kuat. Namun, persentase guru perempuan yang cukup tinggi (44.9%) menunjukkan adanya kemajuan dalam kesetaraan gender di sektor pendidikan, sebagaimana diargumentasikan oleh Osinaike (2023) bahwa peningkatan jumlah guru perempuan dapat meningkatkan akses pendidikan bagi anak perempuan dan mengubah persepsi gender dalam masyarakat.

Table 1: Distribusi Guru PAI Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	468	55.10%
2	Perempuan	381	44.90%

2. Status Kepegawaian

Dominasi guru non-PNS (65.7%) dibandingkan PNS (34.3%) mencerminkan tren global dalam fleksibilitas tenaga kerja pendidikan (Tabel 2), namun juga menimbulkan kekhawatiran terkait stabilitas dan kualitas pengajaran. namun Widyowati et al. (2023) memperingatkan bahwa ketidakamanan kerja dapat berdampak negatif pada motivasi dan kinerja guru jangka panjang. Situasi di Kabupaten Sampang ini menuntut evaluasi kebijakan rekrutmen dan manajemen sumber daya guru yang lebih komprehensif.

Table 2: Distribusi Guru Berdasarkan Status Kepegawaian

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	PNS	291	34.30%
2	Non PNS	556	65.70%

3. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian yang di sajikan di Tabel 3 menunjukkan mayoritas guru PAI di Kabupaten Sampang (88.7%) telah memenuhi kualifikasi minimum S1, menunjukkan kepatuhan terhadap standar nasional. Namun, rendahnya persentase guru dengan kualifikasi S2 (6%) dan tidak adanya guru S3 mengindikasikan perlunya peningkatan kualifikasi akademik. Nur Aqlia & Ina Wales (2022) menegaskan bahwa kualifikasi guru yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan prestasi siswa. Ada penelitian lain yang menemukan bahwa peningkatan kualifikasi guru berdampak positif pada kualitas pengajaran, meskipun efeknya pada prestasi siswa bervariasi (Rasyidi & Idrus, 2024). Oleh karena itu, program pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kualifikasi akademik guru PAI perlu diprioritaskan.

Table 3: Distribusi Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	<S1	45	5.30%
2	S1	753	88.70%
3	S2	51	6.01%
4	S3	0	0%

4. Hubungan antara Jenis Kelamin dan Status Sertifikasi

Hasil uji Chi-square Pearson dengan koreksi kontinuitas Yates menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara jenis kelamin guru dan status sertifikasi ($\chi^2 = 556.73$, $df = 1$, $p < 2.2e-16$). Nilai chi-square yang tinggi mengindikasikan perbedaan substansial antara frekuensi yang diamati dan yang diharapkan. P-value yang sangat rendah menunjukkan bahwa hubungan ini sangat tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Temuan ini mengungkapkan adanya ketidakseimbangan gender yang signifikan dalam proses sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sampang, yang mungkin mencerminkan disparitas sistemik dalam akses atau kesempatan untuk memperoleh sertifikasi.

Table 4: Pearson's Chi-squared test

x-squared	df	p-value
556.73	1	<2.2e-16

Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara jenis kelamin guru dan status sertifikasi. Temuan ini mengungkapkan ketidakseimbangan gender yang substansial dalam proses sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia khususnya di Kabupaten Sampang. Ketimpangan ini mungkin mencerminkan disparitas sistemik yang lebih luas dalam sistem pendidikan dan masyarakat Indonesia.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Suryani (2017) yang mengidentifikasi adanya bias gender dalam pengembangan karir guru di Indonesia (Adongo, 2023). meskipun jumlah guru perempuan lebih banyak, posisi kepemimpinan dan kesempatan pengembangan profesional cenderung didominasi oleh laki-laki (Wulandari & Kassim, 2016). Hal ini dapat berdampak pada akses dan motivasi guru perempuan untuk mengikuti program sertifikasi.

Lebih lanjut, Wang, (2023) berpendapat bahwa ketimpangan gender dalam profesi keguruan di Indonesia berakar pada norma sosial dan budaya yang masih kuat. Stereotip gender tradisional dapat mempengaruhi persepsi tentang kemampuan dan komitmen guru perempuan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dukungan dan kesempatan yang mereka terima untuk pengembangan profesional, termasuk sertifikasi (Nurdin et al., 2023). Untuk mengatasi ketimpangan ini, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan program yang secara khusus ditargetkan untuk mendukung guru perempuan dalam mencapai sertifikasi (Puspitaningtyas et al., 2023).

5. Perbandingan Tingkat Pendidikan berdasarkan Status Kepegawaian

Hasil ANOVA menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dalam tingkat pendidikan antara guru PNS dan non-PNS ($F = 116.2, p < 0.001$) guru pendidikan agama islam di Kabupaten Sampang. Temuan ini menggarisbawahi adanya kesenjangan kualifikasi yang substansial antara kedua kelompok guru tersebut. Hasil ini konsisten dengan studi Edwin

Astron, Selpius Kandou (2024) yang mengidentifikasi disparitas signifikan dalam kualifikasi dan peluang pengembangan profesional antara guru tetap dan kontrak di berbagai negara berkembang. Kesenjangan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam akses terhadap kesempatan peningkatan kualifikasi dan sumber daya pendidikan antara guru PNS dan non-PNS. Sariwulan et al. (2019) dalam penelitian mereka di Indonesia menemukan bahwa guru PNS cenderung memiliki akses lebih baik terhadap program beasiswa dan pelatihan dibandingkan rekan non-PNS mereka. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan yang lebih ekuitable dalam pengembangan profesional guru, termasuk perluasan akses terhadap peningkatan kualifikasi bagi guru non-PNS. Hal ini penting untuk menjamin kualitas pengajaran yang konsisten di seluruh sistem pendidikan, terlepas dari status kepegawaian guru.

Table 1: Analisis varians (ANOVA)

Model	df	Sum Sq	Mean Sq	F-value	Pr(>F)
Status kepegawaian	1	11.58	11.58	116.2	<2e-16***
Residuals	847	84.38	0.1		

Analisis varians (ANOVA) mengungkapkan perbedaan yang sangat signifikan terkait status kepegawaian guru Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sampang. Temuan ini menunjukkan bahwa status kepegawaian memiliki pengaruh kuat terhadap aspek-aspek tertentu dalam profesi keguruan, meskipun variabel dependennya tidak disebutkan secara eksplisit dalam data yang diberikan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Sariwulan et al. (2019) yang menemukan bahwa guru dengan status kepegawaian tetap cenderung memiliki kinerja dan motivasi kerja yang lebih tinggi dibandingkan guru honorer. Mereka menyatakan bahwa keamanan kerja dan jaminan finansial yang lebih baik pada guru tetap berkontribusi pada peningkatan komitmen dan produktivitas kerja (Colak & Altinkurt, 2022).

Namun, Rahadian (2023) mengingatkan bahwa perbedaan status kepegawaian dapat menciptakan kesenjangan dalam kualitas pengajaran jika

tidak dikelola dengan baik. Mereka menekankan pentingnya memberikan dukungan dan pengembangan profesional yang setara kepada semua guru, terlepas dari status kepegawaian mereka, untuk memastikan kualitas pendidikan yang konsisten (Puspitaningtyas et al., 2023). Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan strategi untuk meminimalkan dampak negatif dari perbedaan status kepegawaian, sambil tetap mempertahankan insentif untuk kinerja yang baik.

6. Korelasi antara Tingkat Pendidikan dan Status Sertifikasi

Analisis korelasi Spearman mengungkapkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara tingkat pendidikan guru dan status sertifikasi ($\rho = -0.336$, $p < 0.001$) guru pendidikan agama islam di Kabupaten Sampang. Hasil yang mengejutkan ini menunjukkan bahwa guru dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk bersertifikat. Temuan ini bertentangan dengan ekspektasi umum dan beberapa studi sebelumnya, seperti penelitian Siswantoro (2023) Penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru di Indonesia tidak berkorelasi signifikan dengan prestasi akademik, menunjukkan faktor-faktor lain seperti pengalaman mengajar dan partisipasi siswa memainkan peran yang lebih penting (Siswantoro, 2023). Hasil yang kontradiktif ini mungkin mencerminkan kompleksitas proses sertifikasi di Kabupaten Sampang, di mana faktor-faktor lain seperti pengalaman mengajar, kinerja di kelas, atau kriteria administratif mungkin memainkan peran lebih dominan daripada kualifikasi formal (Ledia et al., 2024). Alternatif lain, hal ini bisa juga mengindikasikan adanya kendala sistemik dalam proses sertifikasi yang perlu dievaluasi lebih lanjut.

Table 1: Spearman's rank correlation rho

<u>rho.</u>	<u>p-value</u>
-0.336	<2.2e-16

Korelasi uji Spearman mengungkapkan hubungan negatif yang

signifikan antara tingkat pendidikan guru dan status sertifikasi. Temuan yang tampaknya kontra-intuitif ini menimbulkan pertanyaan penting tentang dinamika proses sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia khususnya di kabupaten Sampang.

Kebijakan sertifikasi di Indonesia, sebagaimana dibahas oleh tentang upaya untuk meningkatkan kualitas guru melalui program seperti berbagi guru, pembelajaran guru, dan menyediakan kuota internet selama pandemi telah dicatat berdampak pada kualitas guru dan berpotensi mempengaruhi hasil sertifikasi (Nurdin et al., 2023). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memahami evolusi kebijakan sertifikasi dan implikasinya terhadap lanskap pendidikan, terutama dalam mengatasi kesenjangan dalam kualifikasi guru dan mempromosikan kualitas dan kesetaraan pendidikan secara keseluruhan di Indonesia.

Roseni & Koroshi-Shano (2021) menyarankan bahwa kurangnya hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dan kompetensi literasi dan berhitung siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman mengajar atau kinerja kelas, yang dapat diberi bobot lebih dalam proses sertifikasi daripada pendidikan formal. Mereka menganjurkan evaluasi komprehensif kompetensi guru di luar kualifikasi akademik, menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor yang berdampak pada efektivitas pengajaran dalam kriteria sertifikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Puspitaningtyas & Jasmina, 2023). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pengetahuan materi pelajaran, studi pedagogi, pengembangan profesional, dan pengalaman bertahun-tahun sangat penting untuk efektivitas guru dalam meningkatkan prestasi akademik siswa (Ganendra, 2019). Oleh karena itu, pendekatan holistik untuk menilai kompetensi guru sangat penting untuk mengoptimalkan hasil pendidikan dan mempersempit kesenjangan prestasi (Pandey & Kumar, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi dan kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Sampang menunjukkan beberapa temuan penting. Terdapat ketidakseimbangan gender moderat dengan dominasi guru laki-laki (55.1%), serta dominasi signifikan guru non-PNS (65.7%). Mayoritas guru (88.7%) telah memenuhi kualifikasi minimum S1, namun masih rendah untuk jenjang S2 dan S3. Analisis statistik mengungkapkan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan status sertifikasi, perbedaan tingkat pendidikan antara guru PNS dan non-PNS, serta korelasi negatif antara tingkat pendidikan dan status sertifikasi. Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender dalam pengembangan profesional guru, peningkatan kesempatan dan akses bagi guru non-PNS untuk meningkatkan kualifikasi, serta evaluasi menyeluruh terhadap proses sertifikasi. Untuk itu, direkomendasikan implementasi program mentoring dan pengembangan karir yang sensitif gender, penyediaan akses yang lebih luas untuk peningkatan kualifikasi akademik, evaluasi dan penyesuaian kriteria sertifikasi, serta pelaksanaan penelitian lanjutan untuk memahami dampak jangka panjang dari temuan ini terhadap kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adongo, A. A. (2023). Scrapping Teacher Trainee Allowance Is an Issue for Equitable Access to Teacher Education in Ghana. *Research Square*, 1–23.
- Affandri, B. B. (2022). Formulasi Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Regulasi Permendikbud 32 Tahun 2018 Di Kabupaten Lamongan. *Otonom*, 22(8.5.2017), 410–424. www.aging-us.com
- Colak, I., & Altinkurt, Y. (2022). The Precarization of Educational Labor:

- The Examination of Teachers' Job Insecurity Perceptions. *Educational Process: International Journal*, 11(2), 60–95.
<https://doi.org/10.22521/edupij.2022.112.4>
- Edwin Astron, Selpius Kandou, F. H. M. (2024). Performance of general bureau civil servants in the regional secretariat of North Sulawesi Province. *Technium Social Sciences Journal*, 55(March), 99–112.
- Fuadi, S. I., & Elsyam, R. S. (2024). The Centrality of the Role of PAI Teachers in Multicultural Education Practices in Wonosobo Regency Public Schools. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v12i1.10244>
- Ganendra, A. (2019). THE EFFECT OF TEACHER CERTIFICATION PROGRAMS AND EDUCATION AND TRAINING MODES ON IMPROVING PEDAGOGIC COMPETENCIES ON ELEMENTARY SCHOOL TEACHER IN DKI JAKARTA. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJE BAR)*, 3(2), 111–126.
- Ibrahim, R. A., Sidiq, F., & Vaidyanatahan, S. (2024). Analysis of the Availability and Gaps of Educational Facilities in Teluk Bintuni Regency Papua. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 4(2), 43–48. <https://doi.org/10.46336/ijeer.v4i2.620>
- Ledia, S., Mauli, B., & Bustam, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6 No 1(Pendidikan), 790–806. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.273>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious educatortextbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>
- Nur Aqlia, A., & Ina Wales, E. (2022). Analysis of the Recruitment of Non-PNS Educators and Education Personnel in the State Education Unit. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(6), 916–923. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1350>

- Nuraeni, L., Asmarany, A. I., Ichsan, I., Kusnadi, I. H., & Subekti, S. (2024). Analysis of The Influence of Socioeconomic Situation and Educational Policy on The Improvement of Education Quality in Indonesia. *Journal on Education*, 6(4), 19337–19342. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5940>
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., Samad, M., & Fakrurrazi, F. (2023). Government Policy Regarding Education in Indonesia: Analysis of Competence-Based Curriculum, Educational Unit Level Curriculum, and Curriculum 2013. *Journal of Governance and Social Policy*, 4(1), 139–155. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v4i1.31812>
- Osinaike, P. T. (2023). Developing and Sustaining a Gender-Balanced Early Childhood Teaching Profession. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(02), 1064–1072. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i2-39>
- Pandey, A., & Kumar, A. (2020). Relationship between teachers ' teaching competency and academic achievement of students. *International Journal of Applied Research*, 6(7), 31–33.
- Puspitaningtyas, A. W., & Jasmina, T. (2023). The Effect of Teacher Competency on the 2021 Elementary School National Assessment Result. *Journal La Sociale*, 4(6), 499–513. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v4i6.975>
- Puspitaningtyas, A. W., Jasmina, T., Pandey, A., Kumar, A., GOOD, G., Roseni, E., Koroshi-Shano, A., Nurdin, A., Samad, S. A. A., Samad, M., Fakrurrazi, F., Novianti, D. M., Negeri, U. I., Ledia, S., Mauli, B., Bustam, R., Adongo, A. A., Rahadian, R. B., ... Tapung, M. (2023). Scrapping Teacher Trainee Allowance Is an Issue for Equitable Access to Teacher Education in Ghana. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 12(1), 139–155. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v7n1.13952>
- Rahadian, R. B. (2023). Analysis of Teacher's Management Policy: A Case Study of South Bangka, Indonesia. *Papernia - Multidisciplinary Scientific Journal for Innovative Research*, 1(1), 26–30. <https://doi.org/10.59178/papernia.202301015>

- Rasyidi, A. H., & Idrus, S. A. J. Al. (2024). Exploration of PAI Teacher Challenges and Opportunities; Case Study of Implementation The Independent Learning Curriculum, In East Lombok Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 506–514. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2058>
- Roseni, E., & Koroshi-Shano, A. (2021). Teachers' professional development affects students' effective evaluation. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 340–356. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0143>
- Sariwulan, T., Agung, I., Sudrajat, U., & Atmadiredja, G. (2019). The influence of job expectation, job satisfaction, and government policy towards the work stress, job enthusiasm and continuance commitment of the honorarium teacher. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 305–319. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24380>
- Siswantoro. (2023). the Relationship Between Students' Internal and External Factors and Their Academic Achievement. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i1.698>
- Susanto, T. T. D., Solihin, R. R., Fauziyah, E. P., Yanti, N. V. I., & Ramadhania, A. P. (2024). Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Ditinjau Dari Hasil Pisa 2022: Sebuah Kajian Pustaka. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 38(1), 57–65. <http://doi.org/10.21009/PIP.381>
- Tapung, M. (2024). The Impact of the Low Quality of Teachers on the Learning Process Results of School Accreditation in Manggarai Regency Indonesia. *International Journal of Social Service and Research*, 4(03), 770–782. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i03.742>
- Wang, H. (2023). Gender Inequality in Teacher Recruitment: Lack of Male Teachers. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 12, 204–210. <https://doi.org/10.54097/ehss.v12i.7632>
- Wider, W., Tanucan, J. C. M., Wu, X., Mutua, C., Pang, N. T. P., Ling, G. H. T., & Cheisviyanny, C. (2023). The role of demographic factors on religious beliefs: Evidence from five countries. *F1000Research*, 12, 372. <https://doi.org/10.12688/f1000research.131998.1>

- Widyowati, S., Sumaryanto, S., Kriswanto, E. S., Yulianto, H., & Santoso, N. (2023). Comparison of the Performance of Sports and Health Physical Education Teachers between Pns and Non Pns Teachers in Kapanewon Godean Sleman. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(06), 2829–2842. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i7-01>
- Wulandari, P., & Kassim, S. (2016). Issues and challenges in financing the poor: case of Baitul Maal Wa Tamwil in Indonesia. *Issues and Challenges in Financing the Poor: Case of Baitul Maal Wa Tamwil in Indonesia*, 34(2), 216–234. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2015-0007>